

HUBUNGAN KEPATUHAN SELF CARE ACTIVITY DENGAN DUKUNGAN KELUARGA PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS

Wirda Faswita¹, Johani Dewita Nasution², Eqlima Elfira³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan, Kota Medan, Indonesia

² Poltekkes Kemenkes Medan, Kota Medan, Indonesia

³ Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: wirdafaswita@gmail.com,

Correspondence author : Wirda Faswita

Abstrak

Dukungan keluarga merupakan hal penting dalam penatalaksanaan pencegahan DM. Salah satu penatalaksanaan DM yakni melakukan *self-care*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan *self-care activity* pada penderita DM. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi analitik korelasi dengan *cross sectional* yang dilakukan pada 23 responden yang menderita DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi secara verbal dengan kesadaran penuh dan pasien tinggal dalam satu rumah dengan keluarga serta menderita DM (Diabetes Mellitus). Kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien DM dengan komplikasi, seperti kaki diabetik, stroke dan pasien tidak mau atau tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan alat ukur berupa kuesioner dukungan keluarga dan SDSCA (*Summary of Diabetes Self-Care Activities* yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga baik dengan persentase 52,5%, persentase kepatuhan menjalani *self care activity* sebesar 69,6% terdapat hubungan antara kepatuhan *self care activity* dengan dukungan keluarga, dimana nilai *p value* sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Dapat diasumsikan bahwa kepatuhan *self-care Activity* dengan dukungan keluarga saling berhubungan satu sama lainnya.

Kata kunci: Aktivitas Perawatan Diri, Dukungan Keluarga, Diabetes Mellitus

Abstract

Family support is important in the management of DM prevention. One of the management of DM is to do self-care. This study aims to identify the relationship between family support and self-care activity in DM patients. The method in this study used a cross-sectional correlation analytic study conducted on 23 respondents who suffered from DM at Delia General Hospital, Langkat Regency. The inclusion criteria in this study were the patient was willing to be a respondent, could communicate verbally with full awareness and the patient lived in the same house with his family and suffered from DM (Diabetes Mellitus). The exclusion criteria for this study were DM patients with complications, such as diabetic foot, stroke and patients unwilling or unwilling to be respondents. This study uses a purposive sampling technique with measuring instruments in the form of a family support questionnaire and SDSCA (Summary of Diabetes Self-Care Activities which have been tested for validity and reliability. The analysis used is bivariate analysis with chi-square test. The results of this study showed that the majority

of respondents received good family support with a percentage of 52.5%, the percentage of compliance with self care activity was 69.6% there was a relationship between self care activity compliance with family support, where the p value was 0.007 ($p < 0.05$). It can be assumed that self-care activity compliance with family support is related to each other.

Keywords: *Self Care Activity, Social Support, Diabetes Mellitus.*

Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit endokrin dan metabolik dengan insiden dan kecenderungan genetik yang tinggi yang sangat memengaruhi kualitas hidup pasien dan keturunannya.(Hua et al., 2021) DM juga merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang melalui pengelolaan diri. Manajemen diri pada penderita DM dipengaruhi oleh dukungan keluarga sebagai sistem pendukung utama.(Kristianingrum et al., 2018) Diabetes Mellitus berpengaruh signifikan terhadap kehidupan individu dengan diabetes dan keluarganya dengan menunjukkan reaksi emosional dan kesulitan dalam proses adaptasi.(Aslan, Gamze Yildiz; Tekir, Ozlem; Yildiz, 2018) Hasil Perilaku perawatan diri penderita DM sudah baik, tetapi dukungan dan interaksi keluarga juga merupakan faktor penting dalam perawatan pasien.(Dalton & Matteis, 2014)

Secara global, sebesar 422 juta orang dewasa di atas usia 18 tahun menderita DM dimana 25 juta berada di wilayah Afrika dengan presentase 7,1% dan 1,5 juta orang menimbulkan kematian di seluruh dunia secara langsung disebabkan oleh DM. Prevalensi bervariasi dari 0,65% di pedesaan Mangu di Nigeria Utara hingga 11,0% di Urban Lagos di Nigeria Selatan.(Essiet & Osadolor, 2019) Prevalensi DM di wilayah Timur Tengah mencapai 46 juta orang.(Kalan Farmanfarma et al., 2020) Wilayah Asia seperti negara Singapura, prevalensi DM lebih kuat di Cina daripada Asia Selatan yang diakibatkan oleh obesitas.(Tan et al., 2017) Di Indonesia, tingkat prevalensi DM diperkirakan berdasarkan usia dan sumber diagnosis menemukan 34.767 yang mengalami DM yang melaporkan diri sekitar 2,3% dan meningkat seiring bertambahnya usia. Proporsi kasus DM yang belum terdiagnosis jauh lebih tinggi pada kelompok usia muda.(Tanoey & Becher, 2021)

Dukungan keluarga merupakan salah satu bagian terpenting seseorang penderita DM dengan cara mengontrol gula darah, pola makan, dan aktivitas sehari-hari untuk tetap menjaga kondisinya tetap stabil. Peran penting keluarga dalam menjaga kesehatan fisik mental dengan melalui pemberian dukungan keluarga. Dengan adanya dukungan keluarga, maka perawatan diri dapat memengaruhi produktivitas diri dari pasien itu sendiri.(Marlinda et al., 2019) Studi penelitian Dyan Nitarahayu, dkk (2017) mengatakan bahwa keberhasilan *self care* DM tidak membutuhkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat saja tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari

pasien itu sendiri.(Nitarahayu et al., 2019) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kepatuhan *self care acitivity* pada dukungan keluarga penderita DM di RSUD Delia Langkat. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulugeta tahun 2021 di Ethiopia menyatakan bahwa Lebih dari setengah (50,5%) subjek penelitian ditemukan tindakan perawatan diri yang buruk (Weledegebriel et al., 2021), hanya menjelaskan terkait tingkat *self care activity* pada penderita DM namun belum menemukan solusi agar tindakan *self care activity* pada penderita DM dapat terlaksana dengan baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analitik korelasi. Lokasi yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah RSUD Deli Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai Juli 2021. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita Sampel pada penelitian ini adalah penderita DM yang berkunjung ke RSUD Delia Langkat yaitu sebesar 23 orang dengan tehnik pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling berdasarkan populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien DM yang bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik, dengan kesadaran penuh, tinggal dengan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini antara lain dilihat berdasarkan: 1) Karakteristik Responden, 2) Distribusi Frekuensi Kepatuhan *self care activity* pada penderita DM, dan 3) Korelasi antara kepatuhan pada dukungan keluarga penderita DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat. Penelitian ini terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-44 Tahun	8	35%
45-59 Tahun	10	43%
> 59 Tahun	5	22%
Pendidikan		

SD	2	9%
SMP	5	22%
SMA	12	52%
Perguruan tinggi	4	17%
Pekerjaan		
Wiraswasta	6	26%
Buruh	4	17%
IRT	10	44%
PNS	3	13%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	43%
Perempuan	13	57%

Dalam penelitian ini didapatkan usia yang paling dominan yaitu antara usia 45-49 tahun, dimana hasil tersebut sama seperti studi penelitian yang dilakukan oleh John S. Kekenusa, dkk (2018) yang menyatakan bahwa usia ≥ 45 tahun memiliki 8 kali risiko menderita DM dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita DM. (Kekenusa et al., 2018) Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Rista Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa dari 132 responden yang menderita DM, 127 responden (62,3%) diantaranya berusia ≥ 45 tahun dimana usia tersebut memiliki risiko 18,143 kali dibandingkan dengan responden yang berusia < 45 tahun. (Gunawan & Rahmawati, 2021)

Pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 12 orang (52%) yang merupakan kategori pendidikan rendah (SD, SMP, SMA). Hal ini serupa dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Dian Lukman Hakim (2018) menemukan bahwa dari 28 responden, sebagian besar memiliki pencegahan kurang, yaitu kurangnya responden mengupdate atau memperbarui informasi mengenai kesehatan khususnya DM. (Hakim, 2018) Beberapa studi penelitian mengatakan pendidikan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin baik kesadaran seseorang dalam menjaga kesehatan. Pendidikan rendah memiliki 1,27 kali berisiko menderita DM daripada orang yang berpendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan rendah biasanya memiliki pengetahuan yang sedikit. (Siregar, 2020)

Pekerjaan ibu rumah tangga pada penelitian ini menunjukkan hasil yang dominan sekitar 44% dari 10 orang responden yang menderita DM dibandingkan pekerjaan yang lainnya (wiraswasta, buruh, dan pegawai negeri sipil). Hasil tersebut sama dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Cicci Chairunisa Masum, dkk (2018) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas pekerjaan rumah tangga dengan kadar gula darah ibu rumah tangga penderita DM. (Masum et al., 2018) Beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan kadar glukosa dalam darah diantaranya umur, indeks massa tubuh (IMT), asupan makanan, kepatuhan minum

obat, aktivitas fisik, dan stress.(Hasanah, 2019) Studi yang sama mengatakan bahwa pengaruh pola makan, aktivitas fisik, dan riwayat keturunan memiliki keterkaitan erat terhadap peningkatan kadar glukosa darah pada penderita DM.(Nababan et al., 2020)

Jenis kelamin yang dominan adalah perempuan dimana hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Susilawati dan Rista Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa jenis kelamin perempuan berpotensi 1,222 kali memiliki risiko DM dibandingkan dengan penderita dengan berjenis kelamin laki-laki.(Gunawan & Rahmawati, 2021) Studi yang dilakukan oleh Fakhriza Hidayati Siregar (2020) menyatakan hal yang sama bahwa 1,35 kali perempuan lebih rentan terkena DM dibandingkan laki-laki.(Siregar, 2020).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Dukungan Keluarga pada pasien DM di RSU Delia Kabupaten Langkat.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	10	44%
Cukup	11	48%
Kurang	2	81%

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan keluarga pada penderita DM di RSU Delia, Kabupaten Langkat mayoritas dengan kategori cukup yaitu sebesar 11 orang (48%). Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan diabetes melitus tipe 2. program. Oleh karena itu, perawat diharapkan lebih melibatkan keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan (Yanto & Setyawati, 2017). Dukungan keluarga yang diberikan bagi penderita DM terkait dengan dukungan emosional seperti kondisi yang dialami penderita DM. Penerimaan keluarga terhadap kondisi penyakit DM yang dialami oleh anggota keluarganya, akan mendorong keluarga untuk selanjutnya memberikan bantuan biaya pengobatan supaya penderita DM tipe-2 melakukan pemeriksaan kesehatan ke dokter. Dukungan instrumental berupa bantuan pembiayaan kesehatan menjadi sangat penting mengingat penyakit DM akan diderita seumur hidup sehingga memerlukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Luthfa, 2016).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan *Self Care Activity* pada pasien DM di RSU Delia Kabupaten Langkat.

Self Care Activity	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	17	74%

Tidak Patuh	6	26%
-------------	---	-----

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan *self care activity* pada penderita DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat mayoritas dengan kategori patuh yaitu sebesar 17 orang (74%). Umumnya, perawatan diri dilaksanakan dalam berbagai tingkat oleh DM dalam hal ini. Minum obat, memantau kadar gula darah dan olahraga teratur merupakan hal yang paling sedikit dilakukan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus mendorong dan memberdayakan mereka untuk melakukan aktivitas perawatan diri untuk meningkatkan

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisa Bivariat Hubungan Kepatuhan Self Care Activity dengan Dukungan Keluarga

Kepatuhan Self Care Activity	Dukungan Keluarga				P value	Df
	Baik	Cukup	Kurang	Total		
Patuh	10	7	0	17	0,007	2
Tidak Patuh	0	4	2	6		

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yakni, antara kepatuhan *self care activity* pada dukungan keluarga ditemukan bahwa sebanyak 10 responden (43%) dengan kepatuhan *self care activity* kategori patuh mendapat dukungan keluarga dengan kategori baik, 7 responden (30%) dengan kepatuhan *self care activity* kategori patuh dukungan keluarga kategori cukup, 4 responden dengan kepatuhan *self care activity* kategori tidak patuh dukungan keluarga kategori cukup, 2 responden dengan kepatuhan *self care activity* kategori tidak patuh dukungan keluarga kategori kurang. Berdasarkan hasil uji *chi-square* ditemukan bahwa hubungan kepatuhan *self care activity* dengan dukungan keluarga penderita DM didapatkan nilai $p=0,007 < 0,05$ yaitu H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya adanya hubungan antara kepatuhan *self care activity* pada dukungan keluarga penderita DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat.

Menurut hasil penelitian (Munir, 2021), sebagian besar keluarga mengetahui bahwa keluarga perlu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perawatan diri diabetes, dan keluarga telah lama bersama pasien. merawat diabetes Waktu adalah waktu. Pengetahuan keluarga tentang perawatan diri sangat baik, karena beberapa keluarga juga menemani pasien berkunjung ke Puskesmas. Di sisi lain, pasien dengan dukungan keluarga yang tidak memadai tidak dapat menyalahkan pasien karena gagal mengikuti praktik perawatan diri yang direkomendasikan, karena mungkin karena ketidaktahuan keluarga tentang perawatan diri yang mereka terima. Selain itu, menurut Nitarahayu, Azhari dan Tini (2019) bahwa dukungan sosial untuk keluarga dapat

memungkinkan keluarga berfungsi sepenuhnya, meningkatkan koordinasi kesehatan keluarga dan mencapai tantangan fungsi kesehatan keluarga. Namun, walaupun dukungan keluarga tidak sepenuhnya mempengaruhi kesehatan individu, persepsi individu tentang kesehatan dapat mengubah perilaku dan aktivitas untuk menghasilkan gaya hidup sehat.

Kesimpulan

Hubungan Kepatuhan *self care activity* dengan dukungan keluarga saling memengaruhi satu sama lain, dimana kepatuhan akan terjadi bila keluarga memberikan kepedulian dan perhatian pada penderita DM. Hasil penelitian ini diharapkan lebih membahas terkait hambatan proses penyembuhan penyakit DM itu sendiri dan keluarga sebagai sub sistem utama yang membantu dalamnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi terupdate terkait DM.

Referensi

- Aslan, Gamze Yildiz; Tekir, Ozlem; Yildiz, H. (2018). *Examining the Relation between Family Support and Compliance to Treatment in Individuals with Diabetes*. International Journal of Caring Sciences.
- Dalton, J. M., & Matteis, M. (2014). The Effect of Family Relationships and Family Support on Diabetes Self-Care. *Self-Care, Dependent-Care & Nursing*, 2012(01), 12–22.
- Essiet, D. F., & Osadolor, H. B. (2019). Prevalence of pre-diabetes and undiagnosed diabetes mellitus among adults in the Warri Metropolis, Nigeria. *New Zealand Journal of Medical Laboratory Science*, 73(1), 6–10.
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKEMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.5829>
- Hakim, D. lukman. (2018). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi : Pendidikan, Penghasilan, dan Fasilitas dengan Pencegahan Komplikasi Kronis pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*, 5(2), 12–13.
- Hasanah, F. K. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Kadar Gula Darah Pasien di Klinik Fanisa Kota Pariaman dengan Menggunakan Analisis Faktor. *UNPjoMath*, 2(3), 14–19.
- Hua, J., Huang, P., Liao, H., Lai, X., & Zheng, X. (2021). Prevalence and Clinical Significance of Occult Pulmonary Infection in Elderly Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. *BioMed Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/3187388>

- Kalan Farmanfarma, K. H., Ansari-Moghaddam, A., Zareban, I., & Adineh, H. A. (2020). Prevalence of type 2 diabetes in Middle-East: Systematic review& meta-analysis. In *Primary Care Diabetes* (Vol. 14, Issue 4, pp. 297–304). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.pcd.2020.01.003>
- Kekenusa, J. S., Ratag, B. T., & Wuwungan, G. (2018). Analisis Hubungan Antara Umur dan Riwayat Keluarga Menderita Dm dengan Kejadian Penyakit Dalam Blu Rsup Prof. Dr. R.D Kondou Manado. *J Kesmas Univ Sam Ratulangi Manado*, 2(1), 1–6.
- Kristianingrum, N. D., Wiarsih, W., & Nursasi, A. Y. (2018). Perceived family support among older persons in diabetes mellitus self-management. *BMC Geriatrics*, 18. <https://doi.org/10.1186/s12877-018-0981-2>
- Luthfa, I. (2016). Family Support in Patients of Type 2 Diabetes Mellitus Bangetayu Health Center in Semarang, Rasch Model Analysis. *Nurscope : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30659/nurscope.2.1.12-23>
- Marlinda, N. W. Y., Nuryanto, I. K., & Noriani, N. K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care Activity) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 82–86. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.182>
- Masum, C. C., Nasrullah, N., Nasrullah, N., Ahmad, A. K., & Ahmad, A. K. (2018). Hubungan Aktivitas Pekerjaan Rumah Tangga dan Kadar Gula Darah pada Ibu Rumah Tangga penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.32382/jmk.v9i1.445>
- Munir, N. W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 3(1), 7–13. <http://www.jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/56>
- Nababan, A. S. V., Pinem, M. M., Mini, Y., & Purba, T. H. (2020). Faktor yang Memengaruhi Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 di RSUD Dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.33085/jdg.v3i1.4657>
- Nitarahayu, D., Azhari, H., & Tini. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Activity Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Samarinda. *Poltekkes Kaltim*.
- Siregar, F. H. (2020). *Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Siswa SMA Terhadap Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 di SMA Negeri 1 Medan Tahun 2020*.
- Svartholm, S. (2010). Self care activities of patients with Diabetes Mellitus Type 2 in Ho Chi Minh City. *Uppsala Universitet*, 47. urn:nbn:se:uu:diva-126200%5Cnhttp://uu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:322414
- Tan, K. H. X., Barr, E. L. M., Koshkina, V., Ma, S., Kowlessur, S., Magliano, D. J., Söderberg, S., Chia, K. S., Zimmet, P., & Lim, W. Y. (2017). Diabetes mellitus prevalence is increasing in South Asians but is stable in Chinese living in Singapore and Mauritius.

Journal of Diabetes, 9(9), 855–864. <https://doi.org/10.1111/1753-0407.12497>

Tanoey, J., & Becher, H. (2021). Diabetes prevalence and risk factors of early-onset adult diabetes: results from the Indonesian family life survey. *Global Health Action*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.2001144>

Weledegebriel, M., Mulugeta, A., & Hailu, A. (2021). *Evaluation of Self-Care Practice and Its Associated Factors in Adult Diabetic Patients, Ayder Diabetic Clinic, Mekelle, Ethiopia*. <https://doi.org/10.2147/DMSO.S285181>

Yanto, A., & Setyawati, D. (2017). *Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. September*, 45–49.